

BAB III

RIWAYAT HIDUP HAMKA

A. Latar Belakang Keluarga dan Kehidupan Sosial

Haji Abdul Malik Karim Amarullah, lebih populer dipanggil Hamka, lahir di desa Tanah Sirah di daerah Sungai Batang, Maninjau, provinsi Sumatera Barat, pada 16 Februari 1908.¹ Dari silsilah keturunannya, Hamka tampaknya terlahir dari keluarga terhormat dan religius. Ayah, kakek, dan buyutnya adalah ulama yang mengabdikan hidupnya untuk perkembangan Islam di Sumatera Barat. Ia menyebutkan bahwa salah satu leluhurnya adalah Abdullah Arif yang disebut 'Tuanku Pauh Pariaman' (Sira dari Pauh Pariaman) atau 'Tuanku Nan Tuo' (Sesepuh).

Nama Hamka adalah singkatan dari nama aslinya yaitu Haji Abdul Malik Karim Amarullah. Nama singkatan ini sangat populer dan lebih dikenal di kalangan masyarakat maupun dunia akademik. Tidak banyak ditemukan tulisan yang menjelaskan sejarah dari akronim HAMKA ini, kapan ia mulai digunakan dan siapa yang mempopulerkan.

Menurut asumsi penulis, akronim Hamka ini diperkenalkan secara langsung oleh Hamka sendiri. Hal ini mengingat keaktifannya dalam dunia jurnalistik dan dunia menulis. Boleh jadi nama singkat ini untuk tujuan publikasi tersebut, baik buku maupun artikel. Biasanya penggunaan akronim sering dimaksud untuk menyamarkan penulis sesungguhnya, selain juga untuk tujuan

¹ Hamka, *Kenangan-kenangan Hidup I* (Jakarta: Usaha Penerbitan Gapura, 1951), h. 7

praktis, yaitu lebih mudah diingat dan lebih cepat dihafal oleh audien pembaca. Terlebih lagi nama asli Hamka sangat Panjang, selain sulit menghafalnya juga sulit menyebutnya. Dari analisis ini, penulis menduga nama singkat Hamka ini telah digunakan sejak Hamka terlibat dalam penerbitan majalah periodikal Pedoman Masyarakat di Medan, sejak tahun 1936 hingga tahun 1942. Jadi penggunaan akronim Hamka boleh jadi sekitar tahun-tahun yang ada dalam rentang waktu ini.

Meskipun tidak banyak, ada sedikit sumber yang menjelaskan tentang asal usul penggunaan akronim Hamka. Penulis menemukan ada dua teori mengenai perihal ini, yaitu:

1. Teori pertama: populer sejak Hamka pulang haji tahun 1927. Teori ini kemukakan oleh Nasir Tamara dalam bukunya *Hamka di Mata Hati Umat* dan Mohammad Damami dalam *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka*. Tamara menerangkan bahwa nama Hamka pertama kali populer selesai sang ulama menunaikan ibadah haji pada 1927 lalu. Penyematan gelar 'Haji' di depan nama panjangnya menyempurnakan singkatan Hamka. Alasannya diantaranya adalah agar masyarakat lebih mudah mengingat namanya. Sebab, nama Haji Abdul Malik Karim Amrullah dianggap terlalu Panjang
2. Teori kedua: mulai digunakan Hamka sejak memimpin majalah pedoman masyarakat di medan (1936-1942). Menurut sumber Wikipedia, akronim Hamka berasal dari nama asli Haji Abdul Malik Karim Amrullah, seorang ulama, sastrawan, dan pahlawan nasional

Indonesia. Hamka menggunakan nama pena ini pertama kali saat menjadi pemimpin redaksi majalah Pedoman Masyarakat. Di sini alasan digunakan nama singkat ini terkait dengan aktivitas di bidang menulis, yaitu agar mudah diingat sebagai penulis atau pengarang.

Kembali ke latar belakang keluarga Hamka, ayah Hamka adalah Abdul Karim Amarullah yang lebih populer dipanggil 'Haji Rasul' dan 'Inyik DR',² lahir di Sungai Batang, Maninjau, pada tahun 1926 dan meninggal di Jakarta pada 12 Juni 1945. Abdul Karim Amrullah merupakan seorang ulama' Minangkabau dan menjadi salah satu pelopor kebangkitan kaum muda di wilayah tersebut. Ia menyuarakan faham pembaharuan Islam pada akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20. Karena itulah sewaktu kecil ia sudah menyaksikan kebangkitan anak muda Minangkabau yang dikenal dengan gerakan kaum muda.

Salah seorang kakek buyut Hamka bernama Abdullah Arif. Ia yang digelari dan terkenal dengan nama pupolernya Tuanku Pariaman, yang berasal dari wilayah Pariaman. Abdullah Arif merupakan guru agama di daerah tersebut pada abad ke-19 dan pernah menikah dengan beberapa perempuan dari klan matrilineal yang memiliki kedudukan tinggi dan masih keturunan ulama'. Ia termasuk salah seorang reformis Wahabi-Paderi awal, meskipun baru bergabung setelah Belanda ikut terlibat di dalamnya. Di samping itu, ia juga menjadi pemimpin pasukan Padri di sebelah timur danau Maninjau. Tahun 1832, di

² Istilah 'inyik' di kalangan orang Minangkabau mengacu pada paman dari pihak ayah. Abdul Karim Amarullah disebut 'Dokter Inyik' sehubungan dengan gelar Doktor Honoris Causa yang diterimanya dari sebuah panitia di Kairo dalam kunjungannya ke Kongres Dunia Islam tahun 1926. Tim Penyusun Pustaka-Azet, *Leksikon Islam* (Jakarta: PT. Penerbit Pustaka Azet Perkasa, 1993), h. 12

Andalas dia memimpin pertahanan melawan Belanda dan Jawa yang jumlahnya lebih besar, dan akhirnya dikalahkan lalu ditangkap.

Tuanku Pariaman, Abdullah Arif, kemudian memilih salah seorang muridnya yang bernama Abdullah Saleh untuk dinikahkan dengan putrinya. Abdullah Saleh kemudian memiliki anak bernama Muhammad Amrullah yang merupakan kakek Hamka. Muhammad Amrullah merupakan orang yang berbakat dan menguasai berbagai jenis ilmu pengetahuan. Ia pernah berangkat ke tanah Arab untuk menimba ilmu di Mekkah. Akhirnya, ia menjadi ulama' besar di Minangkabau dan pernah menikah delapan kali dan memiliki empat puluh enam anak.

Wilayah Sumatera Barat di masa kelahiran Hamka merupakan kawasan yang masyarakat di dalamnya tidak dapat dipisahkan dari Islam. Baik secara sosial ataupun secara budaya. Bagi masyarakat Minangkabau sendiri, menjadi orang Minang berarti menjadi muslim. Bahkan, jika ada orang yang tidak memeluk Islam atau keluar dari agama tersebut akan dipulaukan. Sehingga masyarakat Minang senantiasa menyesuaikan tradisi dan adat dengan Islam.

Karena itu dapat ditegaskan bahwa Hamka lahir dalam kondisi sosial budaya yang demikian. Ayahnya yang menjadi salah satu tokoh berpengaruh pada zamannya ternyata menginginkan anaknya menjadi ulama' seperti dirinya. Karena itulah dalam perjalanan hidupnya, Hamka menggeluti berbagai hal mulai dari bidang keIslaman, budaya, sastra, pendidikan, hingga bidang politik. Berkat ketekukannya dalam belajar, ia pun akhirnya menjadi ulama' Indonesia yang cukup populer bahkan hingga akhir hayatnya.

Hamka sendiri sebenarnya mulai belajar agama sejak kecil hingga usia tiga belas tahun dari ayahnya. Ia telah mempelajari membaca al-Qur'an dan tulisannya serta bahasa Arab di berbagai tempat di Minangkabau. Ia melanjutkan belajar *fiqh* dan *tafsir* di bawah bimbingan ayahnya sendiri, Syekh Amarullah. Untuk mempersiapkannya menjadi ulama seperti nenek moyangnya, ayahnya mengirimnya ke Mekah untuk melanjutkan studinya selama tujuh tahun di bawah bimbingan Syekh Ahmad Khatib, seorang pejuang yang tangguh baik terhadap praktik *tarekat* maupun sistem pewarisan matrilineal yang masih berlaku. berlaku di Minangkabau.³

Hamka muda dikenal sebagai anak yang bandel dan susah diatur. Hal ini sepintas jelas bertolak belakang dengan posisinya sebagai anak dari keluarga yang agamis. Misalnya, ia tidak pernah menyelesaikan pendidikan agamanya secara tuntas, baik di Thawalib Sumatera maupun di Sekolah Parabek. Selain itu, Hamka kecil dulu suka bermalas-malasan tanpa tujuan dengan yang disebut *parewa* (anak jalanan) dan bahkan melakukan perbuatan nakal seperti mencuri dan berkelahi.⁴

Fakta bahwa dia tidak patuh mungkin disebabkan karena beberapa alasan. Salah satunya mungkin adalah fakta bahwa dia tidak menyukai sikap ayahnya dan kontrol yang ketat terhadap aktivitasnya. Hamka menggambarkan ayahnya yang sering absen dan ketika hadir sebagai orang yang pmarah dan pmarah. Dia tidak suka berada di rumah dan lebih suka berada di luar ruangan dengan beberapa teman karena banyak aturan ketat di rumah. Selain itu, dalam beberapa kasus,

³ Hamka, *Ayahku: Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amarullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatera Barat* (Jakarta: Umminda, 1982), h. 57-61

⁴ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 54-65

Hamka tidak mengerti mengapa ayahnya selalu marah padanya ketika dia melakukan kebaikan untuk orang lain. Menurut Hamka, ini bertentangan dengan pelajaran yang diajarkan ayahnya untuk membantu orang yang membutuhkan.⁵

Selanjutnya, faktor lain yang mempengaruhi perilakunya adalah konflik pernikahan dalam keluarganya. Ia kesal dan sangat kecewa ketika ayahnya menceraikan ibunya pada tahun 1922. Baik perkawinan maupun perceraian merupakan hal yang lumrah di kalangan masyarakat Minangkabau. Mengenai hal ini, Hamka menjelaskan: “Menikah lagi, kemudian bercerai, dan kemudian menikah lagi adalah cara hidup yang dihormati yang dilakukan oleh orang-orang penting di sini, baik dari segi *adat* (adat) atau agama”.⁶ Sejalan dengan kebiasaan ini, Abdul Karim Amarullah menikah dan bercerai beberapa kali, dan selama hidupnya ia memiliki total sebelas istri.⁷

Ayah dan ibu Hamka bercerai tepat saat ia memasuki usia 12 tahun. Ayah Hamka menikah lagi dengan wanita lain, sesuai adat yang berlaku pada saat itu. Seorang Ulama, Wali Nagari dan saudagar kaya kerap kawin cerai berkali-kali. Ibunya Hamka yang bernama Shaffiah juga kemudian menikah lagi dengan seorang saudagar yang berniaga di Deli. Perceraian orang tua Hamka hampir saja membuatnya kehilangan pegangan. Pendidikannya terbengkalai.

Sebagai anak laki-laki Hamka turut merasakan penderitaan ini. Fakta bahwa ayahnya menceraikan ibunya sangat dramatis baginya. Beginilah cara Hamka mengungkapkan kesedihannya yang mendalam saat menulis:

⁵ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 54-65

⁶ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 63

⁷ Hamka, *Ayahku*, ...h. 263

“Ketika orang-orang datang untuk menjemput ayahku, ayahku memanggilku: 'Hai Malik, kemarilah! Jika saya menceraikan ibumu, dengan siapa kamu pikir kamu akan tinggal? Apakah Anda ingin ikut dengan saya atau tinggal dengan ibumu?' Pemuda ini menangis saat ini dan tidak mengatakan apa-apa. Dia merasa mulutnya terkunci dan tidak bisa menjawab pertanyaan karena dia tidak pernah berpikir untuk hidup dengan ibu saja, tanpa ayah, atau sebaliknya. Kebahagiaan menghilang dari hatinya. Tidak akan ada kursus dan sekolah...”.⁸

Karena masih relatif muda, peristiwa perceraian ayah dan ibunya peristiwa telah menggoncang jiwa Hamka. Praktek kawin-cerai pada masa itu masa itu dipandang sebagai keharusan menurut adat. Peristiwa ini membentuk sikap buya Hamka yang memandang beberapa praktek adat tidak sesuai dengan hukum Islam, terutama kawin cerai, ketentuan adat kebolehan berpoligami dalam Islam telah tereliminasi dalam alam pikiran Minangkabau, memberi kemungkinan yang luas bagi para ulama sebagai orang yang terpandang di tengah masyarakat, untuk mendapatkan pembenaran melakukan kawin cerai secara berganti-ganti. Kenyataan inilah yang dijumpai pada ayahnya akibatnya kehidupan Abdul Malik si Hamka kecil itu menjadi terlantar dan pada gilirannya berbuah menjadi “kenakalan” yang dianggapnya sebagai bentuk ekspresi sikap “pemberontakan”.

Inilah masa-masa yang sulit bagi Hamka. Pergi ke rumah ayahnya bertemu dengan ibu tiri, pergi ke rumah ibunya di sana ada ayah tiri.⁹ Tak heran jika belakangan Hamka menyatakan bahwa ia dulunya memiliki masa kecil yang tidak bahagia.¹⁰ Perasaan tidak senang ini terbukti mencapai puncaknya pada tahun 1923 ketika Hamka “melarikan diri” dari Parabek dan berangkat ke daerah Jawa

⁸ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 68-69

⁹ Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta, Panjimas, 1983), h. 19

¹⁰ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 62-63

tanpa sepengetahuan ayahnya. Alasannya hanya karena dia ingin kabur dari rumah dan menjauhi ayahnya.¹¹

Konflik batin yang dialami Hamka berdampak signifikan pada pemikirannya di masa depan. Hamka tidak pernah menyetujui kebiasaan poligami. Selama hidupnya, dia hanya menikahi dua wanita. Siti Rohmah, istri pertamanya yang dinikahinya pada 5 April 1929, meninggal pada 1972 di Jakarta ketika Hamka berusia 64 tahun. Karena usulan dan desakan dari anak-anaknya tahun 1974 Hamka menikah dengan Siti Khadijah, dua tahun setelah kematian istri yang pertamanya.¹²

B. Latar Belakang Pendidikan dan Intelektual

Ayah Hamka, Karim Amarullah, memiliki harapan agar putranya, Hamka, akan terus menjadi generasi penerus tradisi keilmuan keluarga. Secara khusus, dia berharap Hamka akan mendedikasikan dirinya untuk memodernisasi pemikiran keagamaan. Ia berharap Hamka menjadi ulama yang baik dan dapat melanjutkan upaya pemurnian praktik keagamaan yang salah di kalangan umat Islam Indonesia setelah kematiannya.

Ketika Hamka lahir, ayahnya pernah mengucapkan pada dirinya sendiri ungkapan sepuluh tahun. Ketika ditanya apa yang dia maksud dengan kata-kata ini, dia menjelaskan bahwa dia akan mengirim putranya ke Mekah ketika dia

¹¹ Karel Steenbrink, "Hamka (1908-1981) and the Integration of the Islamic Ummah of Indonesia", *Studia Islamika*, Vol. 1 No. 3 (1994), h. 129

¹² Nasir Tamara, *Hamka di Mata Hati Ummat* (Jakarta: PT. Sinar Harapan, 1983), h. 52

berusia sepuluh tahun.¹³ Pada tahun 1914 keluarga Hamka pindah ke Padang Panjang. Sejak saat itu, Hamka muda mulai tinggal bersama ayahnya di rumah ayahnya di kota ini tempat ia mengenyam pendidikan dasar agama.¹⁴

Pada usia enam tahun, Hamka mempelajari cara membaca al-Qur'an dan praktek salat di bawah bimbingan ayahnya. Pada tahun 1916, ia dikirim ke sekolah umum di pagi hari dan *Madrasah Diniyyah* yang dipimpin oleh Zainuddin Labai el-Yunusi. Pada tahun 1918 ia berhenti dari sekolah umum dan dikirim ke sekolah agama lain, Sumatera Thawalib, yang didirikan oleh ayahnya. Namun, metode pendidikan mengajar di sekolah tidak mendorong Hamka muda. Dia menemukan menghafal teks-teks, seperti *Matn Taqrib*, *Matn Bina'* dan *Fath al-Qarib*, membosankan dan sangat membingungkan.¹⁵ Akibatnya, ia tidak memperhatikan pelajarannya dengan serius dan sering keluar kelas.¹⁶

Pada tahun 1922, ayahnya memutuskan untuk mengirim Hamka kepada temannya, Syekh Ibrahim Musa Parabek, untuk belajar di sekolah agamanya di Parabek, Bukit Tinggi. Namun, minatnya yang paling kuat tidak ditujukan pada ilmu agama, tetapi pada pendongeng tradisional di lingkungan itu.¹⁷ Meski baru setahun belajar di sana, ia tahu banyak puisi dan pidato adat Minangkabau yang disampaikan pada acara-acara khusus seperti pesta pernikahan.

Karena Hamka merasa pengalaman pertama menerima pendidikan agama tidak menyenangkan, ia tidak lulus banyak mata pelajaran kecuali bahasa Arab.

¹³ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 9

¹⁴ Karel Steenbrink, "Hamka (1908-1981)"..., h. 129

¹⁵ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 58

¹⁶ Hamka, *Ayahku...*, h. 267

¹⁷ Ridwan Saidi, *Zamrud Khatulistiwa* (Jakarta: Penerbit LSIP, 1993), h. 77-78

Hamka sengaja dimasukkan ke sekolah Sumatera Thawalib di Padang Panjang, karena sekolah ini telah menjadi institusi terbaik dan modern saat itu. Ayahnya berharap anaknya tersebut akan menjadi ulama dan menjadi penerus jejak langkahnya. Namun, sistem pengajaran di Thawalib School yang mewajibkan para santri menghafal. Bagi Hamka, belajar dengan metode menghafal adalah cara belajar yang membosankan.

Untuk membuang rasa bosannya, Hamka sering pergi ke perpustakaan umum Zainuddin Labai el-Yunusi yang terletak di dekat sekolah Thawalib Sumatera dan menghabiskan waktunya di sana. Di tempat ini, Hamka menyalurkan minatnya pada buku-buku sejarah dan naratif. Ayahnya tidak setuju dengan kesukaan Hamka terhadap buku-buku fiktif dan novel romantis karena menurut ayahnya tidak ada gunanya dan tidak ada hubungannya dengan ajaran agama. Dia marah dan berkata kepadanya: “Membaca buku seperti itu, kamu mau jadi apa? Apakah Anda ingin menjadi pendongeng atau ulama?”¹⁸ Namun, Hamka tetap melanjutkan hobinya ini dan ini pulalah yang kemudian hari membantunya mengembangkan bakat seninya.

Tahun 1923 saat berusia 15 tahun, Hamka muda mengambil keputusan nekat pergi ke tanah Jawa seorang diri. Ia melarikan diri dari rumah tanpa diketahui ayahnya dan hanya pamit kepada andungnya di Maninjau. Dari Maninjau, Hamka remaja memulai perjalanan dengan bekal ongkos pemberian andungnya. Ia menempuh perjalanan melalui darat dengan singgah terlebih dahulu di Bengkulu, berencana menemui kerabat satu suku dari ibunya untuk meminta

¹⁸ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 63

tambahan ongkos. Namun, sesampai di Bengkulu Hamka jatuh sakit. Ia menderita penyakit malaria selama berada di Bengkulu. Dalam kondisi sakit dan tubuhnya mulai diserang cacar, Hamka meneruskan perjalanan ke daerah Napal Putih dan bertemu kerabatnya. Selama kurang lebih dua bulan ia tinggal di sana menunggu kesehatannya pulih.

Hamka juga mengungkapkan kembali kejadian pahit yang dialaminya semasa persinggahan di Bengkulu dalam uraian tafsir al-A'raf ayat 55. Dalam uraiannya di situ, tampaknya Hamka menyebutkan kisahnya itu dengan tujuan untuk mengkritik praktek berdoa masyarakat yang ia jumpai selama menjalani perawatan di Napal Putih, Bengkulu. Praktek tersebut menurut Hamka jelas melenceng dari perintah Allah dalam al-A'raf ayat 55. Hamka menulis:

Demikian juga, di waktu Penulis Tafsir ini masih kecil usia 15 tahun, berjangkit penyakit cacar sehingga Penulis dihinggapi penyakit itu, (di Napal Putih 1923). Maka seorang guru di Napal Putih itu menggerakkan muridmuridnya mengadakan apa yang mereka namai "Ratib Tolak Bala". Berjalan beriring-iringan di jalan raya, sambil membakar kemenyan, sambil mengucapkan kalimat Syahadat "La ilaha illallah" dengan suara keras bersama-sama, beramai-ramai dan berzikir dengan suara keras-keras: "La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah, Nabiyun Akhirun Zaman." Sebagaimana yang Penulis lihat pula dilakukan orang di Makassar (Ujung Pandang) pada waktu Penulis berada di sana pada tahun 1932.¹⁹

Setelah sembuh, Hamka dikirim kembali ke ayahnya di Padang Panjang. Namun, kegagalan ini tidak membuat Hamka berputus asa. Setahun kemudian Hamka pun berangkat untuk kedua kalinya menuju tanah Jawa pada 1924, kali ini bukan untuk pelarian tapi untuk tujuan menuntut ilmu dan juga mendapat izin dari ayahnya.²⁰ Sama dengan percobaan pertamanya, keadnya untuk berangkat ke tanah Jawa juga dimotivasi untuk mencari lebih banyak pengalaman dan belajar

¹⁹ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), juzu' VIII, h. 260

²⁰ Diakses tanggal 25 Oktober 2023 dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Hamka>

Islam. Tempat tujuan pertamanya adalah Yogyakarta. Di kota ini ia bertemu dengan Ja'far Amarullah, pamannya yang lebih muda yang mengikuti kegiatan pendidikan di sana. Hamka bergabung dengannya dalam mempelajari Islam dan dikenalkan kepada para cendekiawan dan guru Muslim. Ia mendapat kesempatan untuk belajar *tafsir* Al-Qur'an dari Ki Bagus Hadikusuma, mengikuti ceramah HOS Tjokroaminoto tentang Islam dan Sosialisme, belajar Islam dari perspektif modern dari H. Fakhruddin, dan mendapat beberapa ceramah tentang Sosiologi dari RM Suryopranoto.²¹ Di Yogyakarta juga Hamka bertemu dan belajar melalui kursus reguler tentang gerakan Islam modern,²² yang diselenggarakan oleh Syarikat Islam dan Muhammadiyah.

Syarikat Islam (SI), didirikan pada tahun 1912, adalah partai politik Islam pertama di Indonesia di bawah pimpinan HOS Tjokroaminoto. Tujuan utamanya diarahkan pada perjuangan kemerdekaan melawan Kolonialisme Belanda.²³ Sementara Muhammadiyah, didirikan pada 18 November 1912 oleh Kiyai Ahmad Dahlan di Yogyakarta, adalah sebuah organisasi sosial keagamaan, yang bertujuan untuk melindungi Islam Indonesia dari pengaruh dan praktik yang merusak, perumusan doktrin Islam dalam pemikiran modern, reformasi Pendidikan Muslim, dan pertahanan Islam terhadap pengaruh dan serangan eksternal.²⁴

Dalam perjalanannya di Jawa, Hamka juga mengunjungi AR Sutan Manshur, saudara iparnya di Pekalongan, yang merupakan pimpinan lokal

²¹ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 67-69

²² Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 71-72

²³ George McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1952), h. 65-68

²⁴ Alwi Shihab, "Gerakan Muhammadiyah dan Kontroversinya dengan Misi Kristen di Indonesia", (Disertasi S3, Temple University, 1995), h. 163

organisasi modernis Muhammadiyah. Yang terakhir menjadi guru pribadi Hamka selama setengah tahun tinggal di sana. Selama tinggal bersama Sutan Manshur di Pekalongan, Hamka berkesempatan melihat keseharian Muhammadiyah. Dia menyadari bahwa reformisme Muhammadiyah tidak hanya kurang kaku dan kurang militan dibandingkan kelompok di sekitar ayahnya di Minangkabau, tetapi juga menekankan kegiatan kesejahteraan sosial. Banyak anggota organisasi ini menganggap kegiatan sosial dan pendidikan bahkan lebih penting daripada reformasi dogmatis yang diajarkan oleh ayahnya.²⁵

Kunjungan Hamka selama setahun pertama ke Jawa telah menginspirasi dengan semangat baru untuk menuntut ilmu lebih banyak lagi. Pada tahun 1925 ia kembali ke Padang Panjang, tak lama kemudian disusul oleh AR Sutan Mansur yang tetap menjadi guru Hamka.²⁶ Di Padang Panjang dan sekitarnya, Hamka aktif memberikan khutbah dan kursus reguler. Dia ingin melatih komunitasnya dalam studi Islam dan memotivasi kesadaran mereka akan perkembangan komunitas mereka.²⁷ Ia juga mengikuti dan membantu AR Sutan Mansur dalam gerakan reformasi Muhammadiyah di Sumatera Barat. Kemudian pada tahun 1927, ia pergi ke Mekkah dengan biaya sendiri, untuk menunaikan ibadah haji sekaligus mempelajari Islam lebih dalam. Dia tidak mengumumkan rencana studi dan perjalanannya kepada ayahnya.²⁸

²⁵ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 40-41

²⁶ Hamka, *Ayahku...*, h. 76-78

²⁷ Rusjdi, *Pribadi...*, h. 3 dan 19

²⁸ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 109-110

Sebuah cerita menarik menyebutkan latar belakang mengapa Hamka ingin pergi ke Mekkah. Kembalinya ke Padang Panjang dari pulau Jawa, di sela-sela aktifitasnya mendakwahkan Islam, Hamka pernah dikritik bahwa meski ia sudah memberikan ceramah agama kemana-mana namun lemah dalam berbahasa Arab. Hal itu memacu semangatnya dan keinginannya untuk menimba ilmu ke tanah Mekkah.²⁹ Di Mekkah selain menunaikan ibadah Haji, digunakannya untuk melebarkan pergaulan dan bekerja. Ia bekerja disebuah percetakan milik Hamid bin Majid Kurdish. tempat kerja itu ia banyak membaca kitab klasik Islam dan majalah Islam berbahasa Arab.

Kurang lebih tujuh bula Hamka berada di Mekkah. Pada mulanya ia hendak menetap di Mekkah Hamka pulang ke Indonesia berkat saran dari H. Agus Salim. Selaku menteri luar negeri Indonesia waktu itu, Agus Salim mengingatkan kepada Hamka bahwa di Indonesia masih banyak pekerjaan yang perlu dilakukan terkait dakwah dan perkembangan Islam.

Pulang dari Mekkah tahun 1927, Hamka tidak langsung kembali ke Padang Panjang, namun memutuskan untuk menetap di Medan untuk mencari pengalaman baru. Tampaknya niat utamanya adalah menjadi jurnalis dan penulis. Pada masa itu, ia banyak menulis artikel yang dimuat di berbagai majalah. Hamka mulai menulis dan mengirimkan artikelnya ke beberapa majalah di kota ini, seperti *Pelita Andalas* dan *Seruan Islam*. Sementara itu, ia secara teratur berkontribusi pada dua majalah lainnya, *Bintang Islam* dan *Nibras*, yang masing-

²⁹ Barlianda Dwi Muhamad, “Nilai-Nilai Karakter pada Buku Pribadi Hebat (Karya Buya Hamka)”, (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Malik Ibrahim Malang, 2019), h. 39-40

masing didirikan oleh Muhammadiyah setempat di Medan. Pada saat yang sama, ia juga diterima sebagai guru agama di Tebing Tinggi, Medan.

Atas bujukan Sutan Mansur, Hamka Kembali ke Padang Panjang untuk menemui ayahnya. Betapa harunya ayahnya ketika mengetahui Hamka sudah berangkat haji dengan ongkos sendiri. Ketika Hamka di Medan sempat mengarang novel *Si Sabariah* dan pernah dibacakan pada Rapat Besar Umat Islam di Bukit Tinggi tahun 1928 di hadapan ayahnya, Jamil Jambek dan Abdullah Ahmad. Novel ini laris manis dan dicetak sebanyak tiga kali. Atas permintaan ayahnya Hamka bersedia menikah dengan Siti Raham tahun 1929 dan honor dari novel *Si Sabariah* ia membiayai pernikahannya.

Tiga bulan setelah menikah, Hamka ditunjuk sebagai pemimpin cabang Muhammadiyah (PCM) Padang Panjang dan juga merangkap pimpinan *Tabligh School* setingkat dengan madrasah tsanawiyah. Pada masa ini, Hamka sempat menulis novel *Laila Majnun*. Tahun 1929 Hamka diutus menghadiri Kongres Muhammadiyah ke-18 di Solo sebagai peserta. Selama menghadiri even ini, Hamka sempat bertemu dengan Fakhruddin, A. Hasan dan M. Natsir dan mendapat inspirasi dari tokoh-tokoh ini. Pada Kongres Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi, Hamka menyampaikan pidato yang berjudul “Agama Islam dalam Adat Minangkabau”. Padang Kongres Muhammadiyah ke-20 di Jogjakarta Hamka menyampaikan pula pidato tentang perkembangan Muhammadiyah di Sumatera, yang memukau banyak peserta kongres ketika itu. Pada tahun 1931 Hamka diutus oleh pengurus pusat Muhammadiyah untuk membuka cabang

Muhammadiyah Bengkalis dan tahun 1931 dipecayakan untuk mempersiapkan kongres Muhammadiyah ke-21 di Makassar.

Selama di Makassar Hamka sempat menerbitkan majalah Islam *Tentera* sebanyak empat edisi dan majalah *al-Mahdi* sebanyak Sembilan edisi. Hamka juga mendirikan *Tabligh School* yang serupa dengan di Padang Panjang untuk menggantikan system Pendidikan tradisional. *Tabligh School* yang didirikan Hamka ini menawarkan pola pendidikan baru yang modern dan sistematis yang mengadopsi model Pendidikan Barat dan tanpa melepaskan dari nilai-nilai agama. Tahun 1934, Hamka Kembali ke Padang Panjang dan memimpin sekolah *Kuliyatul Muballighin* sebagai pengganti *Tabligh School* yang sempat vakum sepeninggalnya. Pada tahun yang sama, Hamka dimasukkan sebagai anggota Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Pada tahun 1936, Hamka kemudian pindah ke Medan, memenuhi permintaan dari Muhammad Rasami salah seorang tokoh Muhammadiyah. Hamka diamanahi memimpin majalah mingguan Pedoman Masyarakat. Majalah ini berisi rubrik yang mengupas pengetahuan umum, agama dan sejarah. Majalah ini berkembang pesat di bawah kepemimpinan Hamka dengan oplas sempat mencapai 4.000 eksemplar. Majalah ini berhenti beredar setelah dibredel pihak Jepang.³⁰ Tampaknya di kota Medan ini, bakat dan karir Hamka sebagai pengarang atau penulis berkembang dengan baik. Di antara tema yang diusung melalui majalah adalah diskriminasi adat berdasarkan harta, pangkat dan keturunan. Selama di Medan, sebagai awalnya cerita bersambung dalam majalah

³⁰ Barlianda Dwi Muhamad, "Nilai-Nilai Karakter...", h. 39-40

ini, Hamka merampungkan novel *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan menulis novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Selain itu, dalam majalah yang diasuhnya ini, Hamka sering menampilkan pergerakan kemerdekaan RI tahun 1930-an dari tokoh Soekarno dan tokoh-tokoh nasionalis lainnya. Soekarno sendiri mulai mengenal tulisan-tulisan Hamka sealama pengasingannya di Bengkulu 1938-1942. Bahkan, Soekarno sempat bertemu Hamka di Bengkulu dan kesempatan itu digunakan Hamka untuk bertukar pikiran tentang masalah kebangsaan.

Kemudian pada tahun 1945 ia meninggalkan Medan dan kembali ke Padang Panjang. Kedatangan Hamka tersebut disambut dengan sangat gembira oleh teman-temannya. Bahkan ia diberi tugas memimpin kulliyatul muballigin. Di sinilah ia memiliki kesempatan menyalurkan keahlian jurnalistiknya dengan menerbitkan majalah pertama Padang Panjang bernama *Menara*. Satu tahun kemudian, tepatnya di tahun 1946, Hamka terpilih sebagai ketua Muhammadiyah melalui konferensi di Padang Panjang. Ia kemudian banyak mengelilingi Sumatera Barat dan hal itu semakin menambah popularitasnya sebagai seorang penulis dan da'i.

Pada tahun 1947 terjadi agresi pertama di Padang. Ketika itu walikotanya adalah Aziz Chan yang ditembak mati oleh pihak Belanda. Hal itu menyebabkan rakyat diharuskan mengangkat senjata untuk melawan para penjajah. Karena itu dibentuklah sebuah organisasi bernama Front Pertahanan Nasional (FPN) dimana Hamka sebagai ketuanya.

Setelah peristiwa agresi itu, tahun 1949 Hamka memutuskan untuk pindah ke Jakarta. Di Jakarta, Hamka pernah menjadi anggota wartawan Surat Kabar Merdeka dan Majalah Pemandangan. Sejak tinggal di kota ini pula Hamka kemudian mengikuti kegiatan politik dengan menjadi anggota partai Islam Masyumi. Di samping menjalani tugas-tugas tersebut, Hamka juga mengisi kuliah Subuh di Masjid Agung Al-Azhar Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Masjid ini didirikan untuk kegiatan dakwah Muhammadiyah. Di masjid ini, Hamka mengembangkannya sebagai tempat ibadah, pusat pembangunan ilmu agama dan juga peradaban.

C. Aktivitas Dakwah dan Pendidikan Islam Hamka

Sebelum dipaparkan realita-sejarah aktivitas Hamka dalam penyiaran Islam dan pendidikan, menarik untuk dikemukakan terlebih dahulu pandangan Hamka tentang pendidikan. Pandangannya tentang pendidikan dapat dikatakan sangat dekat dengan konsep pendidikan karakter sekaligus dan multikultural. Hal ini bisa dilihat dari pengertian Hamka tentang hubungan antara pendidikan dan pengajaran dan tujuan pendidikan.

Menurut Hamka pendidikan seharusnya mampu membentuk anak supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna di dalam pergaulan hidup.³¹ Intinya adalah membuka kesadaran bahwa bukan diri sendiri saja menjadi pusat kepentingan. Kecenderungan hedonisme atau mementingkan keperluan diri sendiri akan membawa kerugian bagi orang-orang disekitarnya. Melakukan hal-

³¹ Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), h. 240-241

hal semau badan tanpa memikirkan akibatnya bagi orang lain. Pendidikan bertujuan supaya anak disingkirkan dari perasaan kekerasan dan menindas yang lemah. Tumbuh penuh rasa kemanusiaan, cinta persaudaraan dan kemerdekaan.³²

Untuk mencapai tujuan pendidikan itu, Hamka mengemukakan solusinya dengan menekankan penyatuan fungsi pendidikan dan pengajaran. Meskipun menurut Hamka antara keduanya terdapat perbedaan, pendidikan serangkaian upaya yang dilakukan pendidik untuk mendidik membantu membentuk watak budi akhlak dan kepribadian peserta didik, sedang pengajaran upaya untuk mengisi intelektual peserta didik dengan sejumlah ilmu pengetahuan, namun keduanya memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Setiap proses pendidikan, di dalamnya terdapat proses pengajaran, dan proses pengajaran tidak akan banyak berarti bila tidak dibarengi dengan proses pendidikan. Keduanya saling melengkapi antara satu dengan yang lain dalam rangka mencapai tujuan yang sama.³³

Pendidikan bagi Hamka bukan hanya proses untuk mencetak siswa yang berorientasi logik-materialistik, namun lebih luas lagi. Pendidikan haruslah berperan menanamkan nilai kerohanian/keimanan, kebangsaan, budi pekerti, dan kasih sayang sesama manusia, pendidikan harus mengolah aspek lahir dan batin dari para siswa. Tujuan pendidikan adalah membantu mempersiapkan dan mengantarkan peserta didik untuk memiliki ilmu pengetahuan yang luas, dan berakhlak mulia, bukan hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, namun tidak bisa berguna dan bermanfaat pada komunitasnya luas. Dengan pemahamannya

³² Hamka, *Falsafah Hidup...*, h. 139

³³ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Republika, 2015), h. 303

seperti ini, tidak mengherankan jika dalam perjalanan hidupnya Hamka banyak terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengajaran dan pendidikan.

Aktifitas Hamka sebagai pendakwah dan pengajar sudah dimulai sejak Hamka masih muda. Waktu kecil Hamka telah aktif dalam kegiatan sosial keagamaan, khususnya di Muhammadiyah. Ia mengabdikan diri pada organisasi ini selama hidupnya, dimulai sebagai ketua perpustakaan Muhammadiyah cabang Padang Panjang dan berakhir sebagai anggota dewan penasehat Muhammadiyah di Jakarta.

Setelah kembali dari Jawa ke Minangkabau pada tahun 1925, Hamka aktif sebagai pendakwah dan penyebar agama Islam, memperjuangkan cita-cita Muhammadiyah di Minangkabau, Makasar, Medan dan Jakarta. Hamka menyebarluaskan ajaran Islam melalui ceramah dan tulisan-tulisannya dengan semangat pembaruan Islam. Di samping itu, ia juga menjadi guru agama, mendirikan sekolah dan pernah mengajar di perguruan tinggi. Beginilah kira-kira gambaran umumnya.

Antara 1931 dan 1933, aktivitas Hamka sibuk mengurus Cabang Muhammadiyah dan Tablig School di Padang Panjang. Tahun 1931, Hamka diutus oleh Pengurus Besar Muhammadiyah ke Makassar, Sulawesi Selatan, sebagai muballigh Muhammadiyah, asisten konsolidasi dan perluasan cabang Muhammadiyah setempat. Sepulang dari Makassar, ia aktif sebagai pendakwah dan penulis jelajah. Kemudian tahun 1933 ia ditugasi menghadiri kongres

Muhammadiyah di Semarang. Pada tahun 1935 ia menerima posisi pimpinan sekolah Muhammadiyah di Padang Panjang untuk waktu yang singkat.³⁴

Hamka kemudian mendapat tawaran menjadi redaktur majalah Islam *Pedoman Masyarakat* di Medan. Ia berhenti dari tugas Muhammadiyah di Padang Panjang untuk pindah ke Medan. Ini sebuah momen penting bagi Hamka. *Pertama*, ia bisa mengejar karirnya sebagai penulis. *Kedua*, ia bisa mencari nafkah dengan baik, karena sekolah swasta di tahun-tahun resesi itu, tidak memberikan gaji yang cukup kepada guru agama. *Ketiga*, ia bisa menjauh dari ayahnya, karena ayahnya bersikeras agar dia mengambil istri kedua. Meski poligami sudah membudaya dipraktekkan di daerah-daerah Minangkabau, Hamka menuruti kata hatinya sendiri dan berpegang pada nasihat kakak iparnya, AR Sutan Mansur yang sudah memiliki tiga istri dan sudah merasakan bagaimana pengalaman pahit-manisnya berpoligami. Sutan Mansur pernah mengingatkannya dan mengatakan: "Jangan merusak waktu, energi dan emosi engkau dengan membaginya di antara terlalu banyak masalah karena memiliki lebih dari satu istri".³⁵

Di Medan, Hamka memimpin *Pedoman Masyarakat* hingga datangnya Jepang pada tahun 1942. Namun sebelum itu, ia juga menjadi editor beberapa majalah bulanan seperti *Kemauan Zaman* tahun 1929 di Padang Panjang, dan *al-Mahdi* tahun 1932 di Makassar.³⁶ Di bawah pendudukan Jepang di Indonesia, penerbitan *Pedoman Masyarakat* tidak dapat dilanjutkan. Pada akhir tahun 1943

³⁴ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 20-22

³⁵ Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), h. 53-54

³⁶ Hamka, *Kenang-kenangan Hidup I...*, h. 115

Hamka menjadi penasehat agama bagi Tyokan (gubernur) Jepang dan diangkat menjadi anggota Syu Sangi Kai (Dewan Majelis) pada tahun 1946.³⁷

Dalam hal ini, Steenbrink menunjukkan perbedaan antara Hamka dan ayahnya. Dikatakan bahwa yang terakhir ini terlibat konflik terbuka dengan Jepang, sedangkan Hamka sendiri memiliki hubungan yang baik dengan mereka di kota Medan dan sekitarnya.³⁸ Anggapan ini mungkin kurang tepat karena konflik yang dimaksud Steenbrink adalah penolakan Haji Rasul untuk menundukkan kepala ke arah Jepang di awal pertemuan resmi. Hal ini untuk menghindari terjadinya konflik dengan prinsip *tauhid* (Keesaan Allah). Sebaliknya, Haji Rasul juga memiliki hubungan yang baik dengan Jepang. Bahkan setelah peristiwa penolakan itu, atas permintaan pemerintah Jepang, ia menulis *Hanja Allah* (Hanya Allah), yang menguraikan perbedaan antara keyakinan Muslim dan keyakinan Jepang.³⁹

Alasan Hamka untuk bekerja sama dengan Jepang bermula dari anggapan bahwa perlunya untuk memperoleh kemerdekaan Indonesia dari penjajah Belanda karena Jepang menjanjikan kemerdekaan bagi Indonesia. Dalam situasi politik ini, bukan hanya Hamka yang bekerja sama dengan Jepang, tetapi juga para pemimpin politik lain seperti Soekarno dan M. Hatta.⁴⁰ Namun, setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, kerja sama ini, bagi Hamka, berujung pada tragedi. Di Medan, dia dipermalukan, disebut kolaborator, *lari malam* dan

³⁷ Hamka, *Ayahku...*, h. 190-204

³⁸ Hamka, *Ayahku...*, h. 190-204

³⁹ Jeffrey Hadler, "Home Fatherhood, Succession: Three Generations of Amrullahs in Twentieth-Century Indonesia", *Journal of Indonesia*, No. 40 (1998), h. 125

⁴⁰ Rusjdi Hamka, *Pribadi...*, h. 43

pengkhianat.⁴¹ Juga, ini menyebabkan pemecatannya sebagai pemimpin Muhammadiyah setempat. Ia meninggalkan kota Medan, kembali ke Sumatera Barat dan tinggal di sana selama lima tahun. Selama ini, ia menulis beberapa buku dan banyak artikel, dan mendukung perjuangan melawan kembalinya kolonialisme Belanda.⁴²

Pada tahun 1950 Hamka pindah ke Jakarta, ibu kota Indonesia baru. Di kota inilah ia menjadi figur yang penting di Masjid Agung Kemayoran, yang terletak di kawasan kelas menengah baru. Masjid tersebut kemudian diberi nama Masjid *al-Azhar*, nama yang diberikan oleh Mahmud Shaltut, Rektor Universitas al-Azhar di Kairo, saat berkunjung ke Indonesia pada tahun 1960.

Tampaknya masjid menjadi pusat ibadah dan budaya. Selain sebagai tempat ibadah, sebagian masjid berfungsi sebagai perpustakaan umum, pusat kesehatan, ruang kuliah Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan kantor majalah Islam, *Panji Masyarakat*. Majalah dua mingguan ini didirikan oleh Hamka dan KH Faqih Usman, mantan Menteri Agama, pada Juli 1959. Hamka memimpin *Panji Masyarakat* hingga dilarang pada Agustus 1960, oleh pemerintahan Soekarno, karena menerbitkan artikel Hatta yang berjudul *Demokrasi Kita* yang berisi kritiknya atas kebijakan penguasa.⁴³

⁴¹ Steenbrink, "Hamka (1908-1981)"..., h. 137

⁴² Rusjdi Hamka, *Pribadi...*, h. 158

⁴³ Masyumi, akronim dari Majelis Syura Muslimin Indonesia, awalnya adalah sebuah dewan permusyawaratan umat Islam atau sebuah organisasi sosial di Indonesia. Selama pendudukan Jepang, ia berkonsentrasi pada kegiatan non-politik. Namun, setelah Indonesia merdeka, ia menjadi partai politik melalui peleburan partai dan organisasi politik Islam yang ada seperti Muhammadiyah, PSII, NU, Perti, dan sebagainya. Ia kemudian menjadi partai politik tunggal umat Islam Indonesia. Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1992), h. 626-627

Selain berdakwah, Hamka juga melibatkan diri dalam dunia politik dan kenegaraan. Pada masa pendudukan Jepang, menjabat anggota Syu Sangi Kai atau seperti Dewan Perwakilan Rakyat ketika itu. Sebagai tokoh penting di Muhammadiyah, Hamka “diturunkan” ke kancah perpolitikan di Indonesia kala itu. Ketika *Pemilu* (Pemilu) pertama dimulai tahun 1955, ia diminta menjadi wakil di Dewan Konstituante. Dia menerima posisi untuk mewakili Masyumi untuk daerah pemilihan Jawa Tengah, atas desakan Direktur Jenderal Muhammadiyah, AR Sutan Mansur.⁴⁴

Hamka menjadi anggota dewan yang vokal dari partai Masyumi. Suatu ketika, ia mengkritik kebijakan pemerintah yang menerapkan konsep demokrasi terpimpin, karena tidak sesuai dengan semangat UUD 45 (1945-UUD). Meski dikenalkan dengan politik, ia tidak memainkan peran penting dalam bidang ini. Diyakini bahwa alasan utama kehadirannya dalam delegasi Masyumi adalah potensinya untuk menjadi magnet perolehan suara.⁴⁵

Setelah presiden Soekarno membuat dekrit pada tahun 1959, menjadikan dirinya semakin menjadi pusat pemerintahan dan partai politik Masyumi dibubarkan pada tahun 1960. Hamka kemudian berangkat dari politik dan kegiatannya terkonsentrasi lagi di Masjid Agung al-Azhar di Kemayoran, Jakarta. Hamka bekerja sama dengan cendekiawan Muslim lainnya dalam menentang intervensi Partai Komunis Indonesia dalam urusan negara.

Sebagai pengganti majalah lama, *Panji Masyarakat*, didirikan majalah Islam baru *Gema Islam* pada Januari 1962. Yayasan ini terwujud berkat dukungan

⁴⁴ Rusjdi Hamka, *Pribadi...*, h. 5

⁴⁵ Steenbrink, “Hamka (1908-1982)”..., h. 138

beberapa jenderal Angkatan Darat seperti Abdul Haris Nasution, Soedirman, dan Muchlas Rowi. Dua tahun setelah pembubaran Masyumi, menyusul penangkapan aktivis muslim, Hamka ditangkap dengan tuduhan terlibat dalam konspirasi untuk melakukan *kudeta d' etat* dan untuk membunuh presiden.⁴⁶

Peristiwa penangkapan ini tercatat dalam sejarah terjadi pada hari senin tanggal 27 Januari 1964, bertepatan dengan tanggal 12 Ramadhan 1383. Hamka ditangkap sesaat setelah ia memberikan pengajian di hadapan sekitar 100 orang kaum ibu-ibu di masjid Al-Azhar. Setelah ditangkap oleh penguasa Orde Lama, ia dimasukkan ke dalam jeruji besi sebagai tahanan politik. Hamka sebagai tahanan politik ditempatkan di beberapa rumah peristirahatan di kawasan Puncak, yakni di Bungalow Herlina Harjuna, Bungalow Brimob Mamendung dan kamar tahanan polisi Cimacan.⁴⁷ Hamka dipenjara selama dua tahun tujuh bulan terhitung sejak 27 Januari 1964 hingga 21 Januari 1967, yang justru menjadi momen berharga bagi Hamka melanjutkan menulis dan menyelesaikan karya tafsir 30 juznya.⁴⁸

Momen setelah keluar dari penjara, Hamka kembali aktif dalam dunia pendidikan dan pemerintahan. Hal ini secara ringkas dapat dijelaskan dengan sederetan fakta berikut. Hamka sempat bertugas di Departemen Agama RI pada masa KH. Abdul Wahid Hasyim, menjadi Penasehat Kementerian Agama dan juga menjadi ketua Dewan Kurator PTIQ. Hamka pernah diangkat menjadi dosen di Universitas Islam Jakarta. Karirnya sebagai pendidikan terus menanjak setelah ia terpilih sebagai rektor pada Perguruan Tinggi Islam, Jakarta, kemudian

⁴⁶ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001), juzu' XVIII, h. 3

⁴⁷ Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), h. 54

⁴⁸ Badiatul Razikin dkk., *101 Jejak Tokoh Islam* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), h. 191

dikukuhkan sebagai guru besar di Universitas Moestopo Jakarta dan Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Pada tahun 1958 Hamka diundang oleh pemerintah Mesir dalam sebuah acara ilmiah dan ketika ia menyampaikan pidatonya yang berjudul “*Pengaruh Mohammad Abduh di Indonesia*”. Hamka mendapat anugerah gelar *Ustaziyah Fakhriyah (Doctor Honoris Causa)* dari Universitas al-Azhar Kairo atas jasanya dalam penyiaran agama Islam dengan menggunakan bahasa Melayu pada tahun 1959. Pada tahun 1974, Hamka juga menerima penghargaan yang serupa dari Universitas Kebangsaan Malaysia karena mempertimbangkan kontribusinya dalam mengembangkan dakwah dan sastra di dunia Melayu.⁴⁹

Ini menunjukkan bahwa popularitas Hamka sebagai ulama besar yang kharismatik tidak saja dikenal oleh umat Islam di Indonesia. Di Malaysia pun kebesaran ulama yang lebih akrab dipanggil Buya Hamka ini sangat populer. Banyak warganya di negeri yang serumpun dengan Indonesia ini yang mengagumi karakter, pemikiran dan perjuangan dari sosok Buya Hamka serta menjadikannya sebagai salah satu soko guru agama Islam di tanah Melayu. Kegigihan Buya Hamka dalam mendakwahkan Islam di tanah Melayu (Indonesia dan Malaysia) diakui oleh pemerintah Malaysia sebagai perekat kebudayaan.⁵⁰

Pada masa Orde Baru di bawah kepemimpinan Suharto, Hamka mulai kembali memasuki karier dan mendapatkan tugas di pemerintahan. Tahun 1975 Presiden Soeharto mengusulkan pendirian Majelis Ulama Indonesia yang

⁴⁹ Hamka, *Dari Lembah Cita-Cita* (Jakarta: Gema Insani, 2016), h. 100

⁵⁰ Muktaruddin, “Idealisme Pendidikan Islam Hamka: Tela’ah terhadap Pemikiran dan Pembaharuan Pendidikan Islam Hamka”, (Tesis S2, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2011), h. 45-46

disingkat MUI, yang fungsinya secara resmi MUI adalah mengeluarkan *fatwa* tentang masalah agama dan kemasyarakatan. Organisasi ini bertujuan untuk mempererat persaudaraan umat Islam, memelihara hubungan damai dengan umat beragama lain, mewakili umat Islam dalam setiap pertemuan dengan umat beragama lain, dan sebagai penghubung antara cendekiawan Muslim dengan pemerintah.⁵¹ Hamka diminta presiden menjadi ketua umum MUI. Meski banyak kritik yang ditujukan kepadanya, ia menerima posisi itu setelah berkonsultasi dengan pengurus Muhammadiyah. Hamka yakin, dewan itu akan bermanfaat bagi seluruh umat Islam Indonesia.

Setelah ancaman surutnya komunisme di era Presiden Soekarno, Hamka dihadapkan pada tantangan lain di masa Soeharto kemunculan Aliran Kepercayaan dan upaya kristenisasi. Hamka tidak mengakui yang pertama sebagai agama yang berbeda. Baginya itu adalah gerakan keagamaan lama, berdasarkan konsep mistisisme Jawa yang samar-samar.⁵² Namun, Hamka sangat mendukung upaya Kristen untuk mengkonversi mereka yang telah berafiliasi dengan agama lain, terutama Islam. Dalam posisinya sebagai Ketua Umum MUI, Hamka mendukung keputusan pemerintah untuk membatasi jumlah misionaris asing dan mengatur bantuan asing yang diberikan melalui gereja.⁵³

Meski pada awalnya MUI didirikan awalnya untuk menjadi wakil Islam dengan pemerintah, faktanya tetap fungsi *de facto* MUI adalah menerjemahkan kebijakan pemerintah ke dalam bahasa yang dapat dipahami oleh *ummat*. Namun,

⁵¹ Hamka, *Perkembangan Kebatinan di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971), h. 56

⁵² Steenbrink, "Hamka (1908-1981)"..., h. 141

⁵³ Martin van Bruinessen, "Ulama & Politik Indonesia: Terperangkap antara Melegitimasi Status Quo dan Mencari Alternatif, *Prisma*, Vol. 49 (1990), h. 64

Hamka berusaha menjadi wakil sejati *umat* Islam Indonesia dan pemimpin independen selama posisinya sebagai ketua umum. Hal ini terlihat jelas dari tindakannya berikut ini. *Pertama*, Hamka menolak menerima gaji dan fasilitas pemerintah agar tetap mandiri dalam mengeluarkan *fatwa*. *Kedua*, MUI yang ia pimpin mengeluarkan sebuah fatwa pada tahun 1981 yang mengharamkan partisipasi umat Islam dalam perayaan Natal, natalan bersama.

Fatwa ini mendapat reaksi keras dari pemerintah, dalam hal ini departemen Agama masa Alamsyah Ratuperwiranegara, kemudian ia ditekan untuk membatalkan fatwa tersebut demi kepentingan kerukunan antarwarga Indonesia. Namun, Hamka menolak untuk melakukannya. Kemudian ia memutuskan untuk mengundurkan diri sebagai ketua umum MUI pada tahun 1981 tanpa menunggu pengakuan dari Menteri Agama. Walaupun sebelum pengunduran dirinya itu, Hamka akhirnya mengeluarkan surat keputusan mencabut fatwa itu dari peredaran, tapi bukan pembatalan.⁵⁴

Setelah pengunduran dirinya dari jabatan sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia, kesehatan Hamka menurun. Ia masuk rumah sakit disebabkan serangan jantung yang cukup berat. Selama lebih kurang satu minggu, Hamka terbaring dan dirawat di Rumah Sakit Pertamina Pusat Jakarta. Akhirnya pada tanggal 24 Juli 1981, Hamka meninggal dunia dalam usia 73 tahun. Hamka dimakamkan di TPU Tanah Kusir dengan meninggalkan sepuluh orang anak, tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan.⁵⁵

⁵⁴ M. Yunan Nasution, "Hamka sebagai Pengarang dan Pujangga", Solichin Salam, *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1978), h. 26

⁵⁵ Irfan Hamka, *Ayah: Kisah Buya Hamka* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), h. 291.

Dilihat dari tentang masa hidupnya (1908-1981), dapat dipastikan bahwa semasa hidupnya Hamka melalui atau mengalami empat fase pemerintahan di Indonesia, yaitu pemerintahan kolonialis Belanda, pemerintahan kolonialis Jepang, pemerintahan Order Lama (pemerintahan Soekarno) dan pemerintahan Orde Baru (pemerintahan Suharto). Hamka tentunya melihat mengalami banyak hal selama masa tersebut. Banyak pengalaman hidup, kondisi sosial dan politik yang telah dilaluinya dan karena itu tidak mengherankan jika banyak peristiwa dan pengalaman yang mempengaruhi sikap dan pandangannya.⁵⁶

Dinamika sikap dan pandangan Hamka diantaranya dapat dilihat pada sub uraian berikutnya tentang karya-karya Hamka. Sebagian dari tulisan dan bukunya merupakan bentuk respon, kritik atau penyikapan terhadap peristiwa penting yang muncul semasa hidupnya. Bahkan sebagian responnya ia tuangkan bagian-bagian tertentu dari uraian tafsirnya dalam *Tafsir Al Azhar*.

Sebagai penutup sub ini, untuk memudahkan identifikasi, penulis coba menampilkan rincian aktifitas dan karir Hamka secara kronologis. Disini penulis memilih dan menampilkan karirnya yang dianggap terkait dengan bidang pendidikan dan dakwah Islam, sebagaimana berikut:

1. tahun 1927 memulai karirnya sebagai guru Agama Islam di Perkebunan Medan dan guru Agama di Padang Panjang.
2. tahun 1934 menjadi pendiri dan pengelola sekolah *Tabligh School*, yang kemudian diganti namanya menjadi *Kulliyatul Muballighin*.
3. tahun 1947 menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia

⁵⁶ Kusnadi, "Nuansa-Nuansa Sastra dalam Tafsir Hamka", *Wardah*, No. 29 (2015), h. 2

4. tahun 1955 menjadi anggota Konstituante melalui partai Masyumi dan menjadi pemberi pidato utama dalam Pilihan Raya Umum di tahun yang sama
5. tahun 1930 menjadi pembicara pada konggres Muhammadiyah ke 19 di Bukittinggi
6. tahun 1934 menjadi anggota tetap Majelis Konsul Muhammadiyah di Sumatera Tengah.
7. tahun 1934 menjadi pendiri Majalah *al-Mahdi* di Makassar
8. tahun 1936 menjadi pimpinan Majalah Pedoman Masyarakat di Medan
9. tahun 1949 menjadi ketua konsul Muhammadiyah Sumatera Timur
10. tahun 1959 menjadi pemimpin majalah *Panji Masyarakat* di Jakarta
11. tahun 1953 menjadi anggota komisi kebudayaan di Muangthai
12. tahun 1957 dan seterusnya dinobatkan menjadi pengajar di sejumlah perguruan tinggi Islam di antaranya adalah Universitas Islam Jakarta, PTAIN Yogyakarta (sekarang UIN Sunan Kalijaga) dan Universitas Muslim Ujungpandang, selain banyak diundang ceramah ke berbagai tempat.
13. tahun 1958 dilantik menjadi Rektor perguruan tinggi Islam dan Profesor Universitas Mustapa Jakarta
14. tahun 1958 menjadi wakil negara Indonesia untuk menghadiri konferensi Islam di Lahore
15. tahun 1958 menerima dan mendapat anugerah gelar kehormatan *Doctor Honoris Causa* dari Universitas al-Azhar Kairo

16. tahun 1968 menghadiri konferensi negara-negara Islam di Rabat
17. tahun 1974 menerima dan mendapat anugerah gelar kehormatan *Doctor Honoris Causa* dari Universitas Kebangsaan Malaysia
18. tahun 1976 menghadiri Mukhtar Masjid di Makkah
19. tahun 1977 menghadiri seminar tentang Islam dan Peradaban di Kuala Lumpur dan menghadiri Konferensi ulama di Kairo
20. sebagai Badan pertimbangan kebudayaan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
21. menjadi guru besar perguruan tinggi Islam di Universitas Islam di Makassar
22. sebagai penasehat Kementerian Agama dan Ketua Dewan Kurator PTIQ di Departemen Agama pada masa KH Abdul Wahid Hasyim.
23. menjadi Imam dan pengisi kuliah subuh di masjid Agung Kebayoran Baru Jakarta, yang kemudian namanya diganti oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir menjadi masjid al-Azhar
24. tahun 1975-1981 menjadi Ketua MUI.⁵⁷

D. Karya-Karya Hamka dan Penilaian atas *Tafsir Al Azhar*

Untuk memperkenalkan Islam beserta ajaran-ajarannya, Hamka telah menghasilkan beberapa buku pelajaran keislaman dengan tema atau topik yang beragam. Penulis mencoba menyebutkan beberapa di antaranya di sini. Hamka banyak menulis artikel tentang sejarah Islam dalam dua kolom berseri di majalah

⁵⁷ Susi Sumisih, "Konsep Bhinneka Tunggal Ika dalam Perspektif Tafsir Al-Azhar dan Kontribusinya Bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia", (Tesis S2, Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, 2019), h.

Pedoman Masyarakat, yaitu rubrik Dari Halaman Sejarah dan rubrik Petikan Sejarah. Artikel berseri ini kemudian dikembangkan menjadi buku lengkap dan diterbitkan pertama kali pada 1950 terdiri dari empat jilid dengan judul: *Sejarah Umat Islam*.⁵⁸ Meskipun isi dan ruang lingkup buku-buku ini luar biasa, banyak yang tidak menganggapnya sebagai karya akademis karena penulis hampir tidak mengakui atau menyebutkan sumbernya, dan sebagian besar isinya terkait dengan bahan sumber bekas.⁵⁹ Namun, *Sejarah Umat Islam* telah dicetak ulang sebanyak lima kali hingga tahun 1975 dan masih digunakan sebagai bahan referensi di Institut Studi Islam Negeri (IAIN) hingga saat ini.

Karya lainnya adalah kolom serial *1001 Soal-soal Hidup* yang dikhususkan untuk tanya jawab tentang pengalaman sehari-hari manusia. Itu kemudian dicetak sebagai buku dengan judul yang sama, pertama kali diterbitkan pada tahun 1940.⁶⁰ Demikian pula, bukunya *Dari Perbendaharaan Lama* adalah kumpulan tulisan tentang perjuangan umat Islam Indonesia, yang muncul di majalah *Mingguan Abadi* 1955-1960.⁶¹

Selain itu, beliau juga menulis beberapa buku dan buklet yang membahas tentang sejarah dan perkembangan Islam di Indonesia, seperti *Masuknya Islam di Sumatera*,⁶² *Bersinarnya Islam di Sumatera*,⁶³ *Muhammadiyah di Minangkabau*,⁶⁴

⁵⁸ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Bukit Tinggi: Nusantara, 1950)

⁵⁹ Mahayudin Hj. Yahaya, *Ensiklopedia III*, h. 395

⁶⁰ Hamka, *1001 Soal-soal Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1966), h. 5

⁶¹ Hamka, *Dari Perbendaharaan Lama* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982)

⁶² Hamka, *Masuknya Islam di Sumatera* (Medan: Pustaka Nasional, 1950)

⁶³ Hamka, *Bersinarnya Islam di Soematera* (Medan: Badan Pembangun Semangat, 1945)

⁶⁴ Hamka, *Muhammadiyah di Minangkabau* (Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1974)

dan *Muhammadiyah Melaloei 3 (Tiga) Zaman*.⁶⁵ Buku Hamka setebal empat ratus halaman yang berjudul *Antara Fakta dan Khayal 'Tuanku Rao'*, memuat perdebatannya tentang buku Mangaradja Parlindungan, *Tuanku Rao*, tentang sejarah dan perkembangan Islam di Sumatera.⁶⁶

Pada tahun 1937 sebuah kolom khusus di majalahnya yang disebut *Bahagia* dikhususkan untuk serangkaian artikel tentang tasawuf.⁶⁷ Artikel-artikel ini direvisi dan kemudian diterbitkan dengan judul *Tasawuf Modern*.⁶⁸ Tampaknya buku ini tidak ditulis untuk merangkum mistisisme Islam, tetapi hanya untuk menerima sebanyak mungkin kebijaksanaan yang bermakna dan masuk akal dari sejarah bidang ini. Kecenderungan umum yang ditunjukkan dalam buku ini mengungkapkan jenis mistisisme seperti yang dipraktikkan pada abad-abad pertama Islam.⁶⁹ Di dalamnya, Hamka membahas gagasan pertapa (*zuhd*) sebagai sarana untuk mendapatkan kebahagiaan seumur hidup. Di bidang tasawuf, Hamka memberikan perhatian khusus pada sejarah *tasawuf* Islam dalam bukunya *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad*, mulai dari periode awal Islam hingga zaman modern.⁷⁰ Sementara itu, dalam bukunya *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Hamka terutama melontarkan kritik pedas terhadap praktik mistik saat ini di zamannya yang dianggapnya sebagai penyimpangan dari ajaran Islam yang sebenarnya.⁷¹

⁶⁵ Hamka, *Muhammadiyah Melaloei 3 (tiga) zaman* (Padang Panjang: Markaz Idarah Muhammadiyah Sumatera Barat, 1946)

⁶⁶ Hamka, *Antara Fakta dan Khayal 'Tuanku Rao'* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974)

⁶⁷ Damami, *Tasawuf Positif...*, h. 71

⁶⁸ Hamka, *Tasawuf Modern* (Medan: Toko Buku Islamiyah Medan, t.th.)

⁶⁹ Karel Steenbrink, "Hamka (1908-1982)"..., h. 134-145

⁷⁰ Hamka, *Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad* (Jakarta: Pustaka Islam, 1962)

⁷¹ Hamka, *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973)

Karya penting lainnya yang juga bersumber dari serial artikel Hamka pada majalah *Pedoman Masyarakat* dan kemudian dicetak menjadi buku setelah direvisi dan diperluas adalah buku *Filsafat Hidup* terbit tahun 1939.⁷² Adapun *Lembaga Hidup*⁷³ dan *Lembaga Budi*,⁷⁴ kedua buku yang juga berasal dari koleksi artikel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1940. Buku-buku ini cukup populer. Ini terbukti bahwa dari tahun 1939 hingga 1986 *Tasawuf Modern* dicetak ulang dua puluh kali, *falsafah Hidup* dua belas kali, dan *Lembaga Hidup* dan *Lembaga Budi* masing-masing sembilan kali. Pada tahun 1950, sebuah buku khusus ditulis untuk menerbitkan kumpulan teks asli dari empat tulisan di atas berjudul *Mutiara Filsafat*.⁷⁵ Selain karya-karya ini, Hamka juga menulis *Pelajaran Agama Islam* yang diterbitkan pada tahun 1956, terdiri dari sembilan bab dan 400 halaman. Buku ini secara khusus memuat pembahasan tentang 'aqidah Islam.⁷⁶

Karya paling signifikan yang ditulis Hamka adalah karyanya di bidang tafsir al-Qur'an dengan judul *Tafsir Al Azhar* yang terdiri dari beberapa jilid. Pada awalnya, Hamka baru menuliskan tafsir dari tiga surat al-Qur'an, yaitu surat *al-Mukminun*, *al-Nur* dan *al-Furqan*. Hamka melanjutkan penulisan karyanya ini selama ia dipenjara hingga selesai menulis penafsiran seluruh Al-Qur'an. Karya yang terdiri dari tiga puluh jilid ini dianggap sebagai karya penting tafsir Al-

⁷² Hamka, *Falsafah Hidup* (Jakarta: Djajamurni, 1962)

⁷³ Hamka, *Lembaga Hidup* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986)

⁷⁴ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985)

⁷⁵ Hamka, *Mutiara Filsfat* (Jakarta: Pustaka Widjaya, 1957)

⁷⁶ Hamka, *Peladjaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973)

Qur'an dan terus menunjukkan popularitasnya tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di negara-negara berbahasa Melayu lainnya.

Nama karya tafsir Hamka, *Tafsir Al Azhar*, diambil dari nama masjid agung *al-Azhar*, yang diberikan kepada masjid agung Kemayoran Baru oleh Mahmud Shalthut, Rektor Universitas al-Azhar di Kairo, selama kunjungannya ke Indonesia pada tahun 1960. Menurut Hamka, alasan mengapa ia memilih nama khusus itu untuk bukunya, bukan hanya karena sebagian karyanya berasal dari kuliah paginya di sana, tetapi juga dimaksudkan sebagai ucapan terima kasihnya kepada Universitas al-Azhar, yang telah memberinya gelar doktor kehormatan. Sehubungan dengan penghargaan ini ia juga ingin menunjukkan sebuah karya yang monumental.⁷⁷

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan tahun 1969 oleh Penerbit Pembimbing Masa Depan H. Mahmud. Penerbitan pertama ini hanya mencakup juz pertama sampai ke empat. Selanjutnya diterbitkan oleh penerbit yang berbeda mulai dari juz 15 sampai 29 dan juga juz 30 oleh penerbit Pustaka Islam Surabaya. Sementara untuk juz 5 sampai dengan juz 14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.⁷⁸

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis ingin menegaskan bahwa tujuan utama Hamka menyusun kitab-kitab tafsir ini adalah untuk kepentingan dakwah Islam atau pengajaran Islam. Dalam pengantar *Tafsir Al Azhar*, Hamka secara tegas menyebutkan target pembaca bagi karyanya ini, yaitu para pemuda Islam di Indonesia khususnya dan di negara berbahasa Melayu umumnya, yang

⁷⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), juz I, h. 4-5

⁷⁸ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ikhtiar baru, 1993), h. 75

memiliki minat mempelajari al-Qur'an tetapi mereka terkendala oleh keterampilan bahasa Arab yang terbatas. Karena itu, Hamka melalui karyanya ini bermaksud memberikan memberikan jalan yang mudah bagi mereka menuju pemahaman Islam yang lebih.⁷⁹ Dengan demikian dapat dipahami bahwa buku *Tafsir Al Azhar* dimaksudkan sebagai bahan ajar dan rujukan bagi pembelajaran Islam bagi umat Islam.

Dari aspek metodologi tafsir, *Tafsir Al-Azhar* termasuk karya tafsir yang menggunakan penggabungan antara metode *tafsir bi al-ma'tsur*⁸⁰ dan metode *tafsir bi al-ra'yi*,⁸¹ yang dikenal dengan metode *tafsir bi al-iqtiran*.⁸² Metode ini banyak digunakan para penafsir modern yang pada umumnya muncul setelah dimulainya era kebangkitan umat Islam. *Tafsir Al Azhar* karya Hamka termasuk salah satu karya tafsir yang menggunakan metode *tafsir bi al-Iqtiran*.⁸³

Dari segi teknis penyajian, *Tafsir Al Azhar* dapat dikategorikan sebagai jenis *tafsir tahlili*, menafsirkan memberikan keterangan yang rinci secara runtut mengikuti sistemati susunan surat-surat al-Qur'an, lawan dari *tafsir ijmalii* (global). Sedangkan dari sisi corak penafsiran (pendekatan tafsir), karya ini tergolong tafsir *adab ijtima'iy*, yaitu sebuah pendekatan atau penekanan yang menjelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan

⁷⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar...*, juz 1, h. 2

⁸⁰ *Tafsir bil ma'tsur* adalah suatu cara atau upaya untuk menjelaskan maksud ayat al-Qur'an berdasarkan keterangan atau penjelasan dari riwayat-riwayat, yaitu dengan menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, dengan hadits Nabi dan dengan pendapat sahabat dan tabi'in.

⁸¹ *Tafsir bi al-ra'yi* adalah cara atau upaya menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan kekuatan akal pikiran mufasir untuk menyingkap isi kandungan al-Qur'an.

⁸² Metode *tafsir al-iqtiran* adalah suatu cara penafsiran yang menggabungkan dua macam cara penafsiran, metode *bi al-ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan metode *al-ra'yu* (berdasarkan nalar)

⁸³ Husnul Hidayat, "Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka", *Jurnal el-Umdah*, Vol. 1 No. 1 (2018), h. 31

kehidupan masyarakat serta upaya untuk menanggulangi masalah-masalah mereka berdasarkan. *Tafsir Al Azhar* karya Hamka termasuk salah satu karya tafsir yang menggunakan corak atau pendekatan *adabi ijtima'iy*.⁸⁴ Di samping itu, karya Hamka ini juga menggunakan pendekatan sejarah, antropologi serta sosiologi sebagai pelengkap bagi uraian penafsirannya.⁸⁵

Karya Hamka *Tafsir Al Azhar* menjadi sebuah karya besar dan penting dalam bidang penafsiran al-Quran di Indonesia, karena pengetahuan luas yang penulisnya gunakan untuk mendukung dan menjelaskan ide-idenya dalam uraian tafsirnya. Dalam sejarah penulisan interpretasi al-Qur'an di Indonesia, Hamka *Tafsir Al Azhar* dikelompokkan sebagai salah satu karya dari tafsir generasi ketiga, yang dideretkan bersama dengan dua karya lainnya, *Tafsir al-Bayan* karya Ash-Shiddieqy dan *Tafsir al Qur'anul Karim* karya A. Halim Hasan. Klasifikasi ini berdasarkan karakteristik genre karya tafsir yang disusun oleh Federspiel.⁸⁶

Kemunculan *Tafsir Al Azhar* karya Hamka ini dapat menjadi tolak ukur bahwa ulama atau cendikiawan umat Islam Indonesia ternyata tidak bisa dilihat sebelah mata. Kualitas tafsir ini tidak kalah jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir para ulama yang pernah muncul dalam dunia Islam umumnya atau dunia Arab khususnya. Dari berbagai karya yang ditulis, *Tafsir al-Azhar* menjadi karya besar Hamka yang tetap eksis hingga hari ini, khususnya bagi kalangan akademisi.

Tafsir al-Azhar mendapat apresiasi dari berbagai pihak di kalangan ulama dan cendikiawa. Abdurrahman Wahid memandang *Tafsir Al Azhar* sebagai karya

⁸⁴ Husnul Hidayat, "Metodologi Tafsir"..., h. 32

⁸⁵ Abdul Rouf dan Zulkifli Mohd. Yusoff, "Tafsir al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka", *Jurnal Usuluddin*, (Juli-Desember 2013), h. 12-13

⁸⁶ Howard M. Federspiel, *Popular Indonesian Literature of the Qur'an* (New York: Proyek Cornell Modern Indonesia, 1994), h. 61

paling monumental di antara semua karya Hamka.⁸⁷ Berikut ini dapat dikemukakan beberapa tanggapan positif atas *Tafsir Al Azhar* karya Hamka:

1. Abu Syakirin mengatakan bahwa *Tafsir Al Azhar* merupakan karya Hamka yang memperlihatkan keluasan pengetahuan dan hampir mencakupi semua disiplin ilmu penuh berinformasi
2. Moh. Syauqi MD Zhahir menyebutkan, *Tafsir Al Azhar* merupakan kitab tafsir al-Qur'an yang lengkap dalam bahasa Melayu yang boleh dianggap sebagai yang terbaik pernah dihasilkan untuk masyarakat Melayu Muslim”
3. Nasruddin Baidan menyatakan bahwa sementara dalam menjelaskan pengertian ayat itu, Hamka menggunakan contoh-contoh yang hidup di tengah masyarakat, baik masyarakat kelas atas seperti raja, rakyat biasa, maupun secara individu semua tergambar di dalam karyanya. Selain itu, uraian Hamka yang demikian panjang tidak membosankan, tetapi enak dibaca dan menyentuh perasaan manusiawi yang amat halus
4. Abdul Rouf memberikan komentar bahwa *Tafsir al-Azhar* menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. hal itu dapat difahami, kerana tafsir itu disusun sesuai dengan keperluan masyarakat itu sendiri. Bahkan huraiananya merupakan jawapan kepada persoalan yang sedang mereka hadapi. Sebagai pujangga, Hamka pandai menyusun kata-kata sehingga

⁸⁷ Nasir Tamara (ed.), *Hamka di Mata...*, h. 12

menarik para pembacanya untuk menyudahkan pembacaan huraian-huraian tersebut

5. Aviv Alviyah menjelaskan bahwa ciri khas buya Hamka yang menarik adalah ia tidak pernah menimba ilmu di Timur Tengah. Tetapi mampu menafsirkan al-Qur'an yang standar dengan tafsir-tafsir yang ada di dunia Islam. Secara sosio-kultural, *Tafsir Al Azhar* penuh dengan sentuhan problemproblem umat Islam di Indonesia
6. Slamet Pramono dan Saifullah menyatakan, *Tafsir al-Azhar* merupakan karya terbesar Hamka di antara lebih dari 118 judul buku mengenai agama, sastra, filsafat, tasawuf, politik, sejarah, dan kebudayaan yang melegenda hingga hari ini.⁸⁸

Buku tafsir al-Quran yang terdiri dari 30 jilid ini memiliki banyak keistimewaan yang menunjukkan keunggulannya tersendiri. Secara garis besar, menurut Kiki Muhammad Hakiki terdapat beberapa kelebihan yang menjadi keistimewaan karya tafsir ini, yaitu:

1. banyak membicarakan permasalahan antropologi, sosiologi dan sejarah
2. mendemonstrasikan keluasan pengetahuannya pada hampir semua disiplin bidang-bidang ilmu agama Islam, ditambah pengetahuan umum yang begitu kaya informasi
3. banyak menekankan pada pemahaman ayat secara menyeluruh dan banyak mengutip pendapat para ulama terdahulu.⁸⁹

⁸⁸ Setiamin, "Lokalitas dalam Tafsir Al-Azhar Karya Hamka: Analisis Kritis Atas QS. Al-Baqarah", (Skripsi S1 Fakultas Ushuludin, IAIN Tulung Agung, 2018), h. 70-71

⁸⁹ Kiki Muhamad Hakiki. "Potret Tafsir Al-Qur'an di Indonesia: Studi Naskah Tafsir Al-Azhar Karya Hamka", *Al-Dzikra*, Vol. 5 No. 9 (Juli - Desember 2011), h. 12-13

Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Aviv Alviyah, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, selain mengikuti model tandar kitab-kitab tafsir umumnya, juga memiliki keunikan dan karakternya tersendiri. Dengan lebih rinci, Aviv menyebutkan beberapa kualifikasi dari karya Hamka ini, yaitu:

1. sistematika penyajiannya masih menggunakan metode *tahliliy*, yaitu menafsirkan al-Quran secara runtut berdasarkan urutan surat-surat dalam mushaf Usmani, disusun secara runtut mulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.
2. dilihat dari sumber penafsirannya, karya tafsir ini dapat dikategorikan ke dalam *tafsir bi al-ma'tsur*, salah satu metode dalam menafsirkan al-Quran dengan merujuk keterangan dari al-Quran, dari hadits, dari perkataan shahabat dan tabi'in.
3. ditinjau dari cara penjelasannya, Hamka menggunakan metode *tafsir muqarin*, yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat-ayat yang berbicara dalam suatu masalah dengan perbandingan.
4. komentar awal atau pembuka diberikan pada setiap bagian awal surah yang disertai pesan, supaya pembaca bisa mengambil pelajaran dari surah yang ditafsirkan.
5. corak tafsir yang mendominasi *Tafsir Al Azhar* adalah *adab ijtima'iy* dengan keindahan bahasa Melayu yang disajikan berdasarkan konteks sosial kemasyarakatan di masanya
6. setiap surah ditulis teks aslinya (bahasa Arab) disertai dengan terjemahan Indonesianya, jumlah ayat dan tempat ayat tersebut turun.

7. penyajian tafsirnya ditulis dengan bagian-bagian pendek, antara satu hingga lima ayat, kemudian disertai terjemah bahasa Indonesia, selanjutnya disusul dengan penjelasan panjang
8. uraian tafsirnya juga dilengkapi dengan penjelasan sejarah dan peristiwa kontemporer yang relevan dengan maksud atau isi ayat
9. setiap rujukan kepada hadits Nabi untuk mendukung penafsirannya umumnya disebutkan data sumber hadis dan kualitasnya.
10. dalam penjelasan tafsirannya terkadang Hamka menambahkan syair Arab dan pantun Melayu
11. bahasa yang digunakan dalam penjelasan penafsirannya memperlihatkan langgam bahasa Minang yang kental.
12. teknik bahasa yang digunakan dalam mengembangkan tafsirnya pun begitu beragam dan merupakan corak bahasa yang biasa digunakan dalam kehidupan kita sehari-hari, sehingga relatif mudah bagi pembacanya yang mayoritas warga Indonesia untuk memahami maksud dari tafsirnya.⁹⁰

Disamping kelebihan-kelebihannya, ada juga penilaian tentang kekurangan dari buku *Tafsir Al Azhar*. Ali Nur Rofiq, misalnya, mengemukakan beberapa kekurangan yang ditemukan dalam karya Hamka ini sebagai berikut:

1. Hamka dalam tafsirnya tidak menyebutkan sumber referensi atau rujukan tafsir. Walaupun ada, tapi itu hanya dalam bentuk menyebutkan nama ulama atau penafsirnya saja

⁹⁰ Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka", *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 15 No. 1 (2016), h. 29, 33 dan 35

2. Hamka kurang memunculkan pembahasan tentang persoalan *nahwu* dan *Sharaf* dari bahasa Arab. Jika pun ada, tapi itu tidak banyak
3. Hamka kurang dalam mengawali tafsirnya atas beberapa ayat ke dalam satu kelompok dengan makna global (*tafsir ijmal*)
4. Hamka kurang dalam mengawali tafsirnya dengan memberikan penjelasan makna kata-kata tertentu dalam ayat (*tafsir mufradat*)
5. Hamka kurang dalam buku tafsirnya menyajikan perselisihan paham dan perdebatan. Kalau pun ada, itu hanya komentar sekilas
6. riwayat hadis yang dikutip Hamka tidak menampilkan susunan perawi atau *sanad* hadis. Yang ada dalam hal ini hanya menampilkan perawi pada level sahabat saja dan *mukharrij* dari kitab hadisnya.
7. terkadang juga ditemui dalam *Tafsir Al-Azhar* suatu terjemahan yang kurang jelas dan agak sulit dipahami maksudnya secara langsung.⁹¹

Berdasarkan paparan singkat tentang buku-buku Hamka di atas, termasuk *Tafsir Al Azhar*, karya-karya Hamka itu tampaknya sebagian besar merupakan *risalah* (karya tulis) keislaman yang bernuansa filosofis. Walaupun begitu, menurut Streenbrink filsafat dalam versi Hamka lebih dari penggunaan cerita yang menggugah daripada argumen intelektual dan karena itu harus dibedakan dari penggunaan argumen yang diambil dari teks-teks Al-Qur'an dan hadits.⁹² Menurut penulis, Hamka boleh jadi tidak bermaksud untuk menulis karya-karya ilmiah (*scientific works*) dan penggunaan filsafat dalam karya-karyanya hanyalah

⁹¹ Ali Nur Rofiq, "Kontekstualisasi Makna Jihad dalam al-Qur'an: Telaah *Tafsir Al-Azhar* Karya Hamka", (Tesis S2, Ilmu al-Quran dan Tafsir, Program Pascasarjana IAIN Tulungagung, 2016), h. 111-112

⁹² Streenbrink, "Hamka (1908-1981)"..., h. 139

untuk memperkuat argumen dan membantunya dalam menyebarkan cita-cita Islam. Dengan kata lain, Hamka tidak menawarkan Islam dalam kemasan filosofis.

Dari uraian mengenai aktivitas, karier dan karya tulis Hamka di atas, dapat ditegaskan bahwa kiprah Buya Hamka di berbagai bidang membuat ketokohnya dikenal banyak orang, di samping berkat kontribusi pemikirannya yang membawa pengaruh baik di masyarakat. Hamka selain aktif menulis juga aktif berdakwah, mengajar dan aktif dalam organisasi di Muhammadiyah, serta sempat ikut serta dalam kancah politik Indonesia.

Buya Hamka meninggal dunia pada 24 Juli 1981. Jenazahnya dikebumikan di TPU Tanah Kusir. Untuk mengenang jasanya, Hamka mendapat anugerah sebagai Pahlawan Nasional. Penghargaan lainnya adalah diabadikan namanya menjadi sebuah perguruan tinggi milik Muhammadiyah bernama Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA) di Jakarta.

Selain penghargaan di atas, belum lama ini, kurang lebih satu tahun yang lalu telah dirilis film berjudul ‘Buya Hamka’ yang ditayangkan di bioskop seluruh Tanah Air. Film *Buya Hamka* yang mengisahkan perjalanan hidupnya dari lahir hingga menjadi ketua MUI pertama di Indonesia ini terbagi dalam tiga volume. Volume 1 film ini telah ditayangkan mulai 19 April 2023,⁹³ sedangkan volume 2 ditayangkan mulai 8 Desember 2023 di 30 kota di Indonesia,⁹⁴ dan volume 3

⁹³ Diakses dari <https://celebrity.okezone.com/read/2023/07/25/206/2852192/sinopsis-lengkap-film-buya-hamka-yang-tayang-dalam-3-volume?page=all>

⁹⁴ Diakses tanggal 30 Oktober 2023 dari <https://www.teater.co/read/film-hamka-siti-raham-vol-2-akan-gelar-premiere-di-30-kota-di-indonesia-mulai-8-desember-2023,scf8pp8>

penayangannya akan segera menyusul. Secara keseluruhan film ini memiliki total durasi sekitar tujuh jam.